

**BUDAYA NGAJI KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN SALAF NURUL MUHIBIN
KEMUJA BANGKA PROVINSI KEP. BANGKA BELITUNG**

Oleh: Subri

Dosen Tetap STAIN SAS Bangka Belitung

Abstract: *Islamic boarding school has at least three main roles, namely as an Islamic educational institutions, Islamic preaching board and as a community development agency. As an Islamic educational institutions, boarding school until today has undergone a good development of the education system, curriculum, learning, teaching patterns even to the subject matter presented. Whereas the basic essence of the boarding school will never be separated from the elements of the boarding school itself, mosques, religious scholars, students and the teaching of classical texts (yellow book). In fact, Salaf boarding school Nurul Muhibbin which is located in the Kemuja village Bangka district that still exist bequeath concepts and traditional culture methods yellow book (the Koran) as the main material being taught to the students. Given this reality, then this article is focused on the culture of reading the Koran in the yellow book Salaf boarding school, Nurul Muhibbin Kemuja Bangka. The purpose of the research is to find out how the culture and implementation of the Koran of Yellow Book at Salaf boarding school, Nurul Muhibbin Kemuja Bangka. The result of the research shows that the culture of reading the yellow book of Koran at salaf boarding school Nurul Muhibbin Kemuja Bangka is still using traditional methods which are called sorogan and bandongan. There are other methods used in the implementation of yellow book of Koran done by the students together with senior students under the supervision of the preachers which is called mudzakaroh method. This method is used to repeat, analyze and discuss the book materials that have been taught. Besides that method, that the institution is also implementing classical learning, scheduled and graded. The point is that the students learn in class in a permanent building with facilities bench learning, whiteboard, markers and the teacher's desk with class schedule that has been attached, the 7-year study period for male students and four years for female students. While the material taught is classical Islamic books which is reading Arabic without harakat and yellow paper as the main characteristic . There are some constraints faced by this institution. They are limited human resources among their major, students with minimal background knowledge of the religion, the heterogeneity of the graduate students and the lack of discipline of teachers such as not coming to the class on time.*

Keywords: *Culture, Learn Quran, Yellow book*

Pendahuluan

Pondok pesantren adalah termasuk lembaga pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya hingga sekarang. Pada awal berdirinya, bentuk pondok pesantren masih sangat sederhana. Kegiatannya masih diselenggarakan di dalam masjid dengan beberapa orang santri yang kemudian dibangun pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya. Pondok pesantren paling tidak mempunyai tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Jawa, pesantren sudah sering menjadi objek penelitian. Sebut saja seperti Brumund telah menulis sebuah buku tentang sistem pendidikan di Jawa pada tahun 1875, kemudian diikuti oleh sejumlah sarjana lain seperti Clifford Ceetz, Karl Steenbrink, Martin Van Bruinessen, dan Zamakhsyari Dhofier, dengan masing-masing karyanya yang kontemporer. Namun, menurut Profesor Johns sebagaimana dikutip oleh Dhofier bahwa penelitian yang dilakukan oleh para sarjana itu belum dapat mengungkap seluruh khazanah pesantren yang begitu kaya, mereka baru mengungkap sedikit saja tentang pesantren.¹

Dalam perkembangannya, pondok pesantren menjelma sebagai lembaga sosial yang memberikan warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Perannyapun berubah menjadi agen pembaharuan (*agen of change*) dan agen pembangunan masyarakat. “Sekalipun demikian apapun usaha yang dilakukan pondok pesantren tetap saja yang menjadi *khittah* berdirinya dan tujuan utamanya, yaitu *tafaquh fiddin*”.² Dilingkungan pesantren terdapat santri dengan berbagai latar belakang kehidupan sosial, ekonomi dan suku. Namun keragaman tersebut relatif dapat disatukan sebagai kesatuan komunitas karena memegang prinsip agama, ideologi, nilai moral dan tradisi keagamaan yang sama. Komunitas pesantren ini menunjukkan kesantrian mereka, sehingga membentuk semacam

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisional Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), cet. 4, hlm 16.

² H. Mudjahid AKA, M.Sc. dkk, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), hlm. 29.

lingkungan dan tradisi yang khas dan hanya dipahami oleh komunitasnya sendiri. *Gus Dur* mengatakan, “Komunitas pesantren pada dasarnya adalah sebuah komunitas yang memiliki subkultural tersendiri di tengah masyarakat dengan kompleksitas permasalahan yang ada di dalamnya”.³

Sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, pesantren tetap memegang teguh dan mengutamakan pentingnya *akhlak al-karimah* sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Senada dengan pernyataan ini, Mastuhu menyebutkan, “pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari”.⁴ Pedoman moral keagamaan yang baik atau *akhlak al-karimah* tersebut telah termaktub banyak di beberapa literatur klasik⁵ atau kitab kuning⁶ yang dipelajari langsung oleh para santri di pondok pesantren. Sehingga kemudian, pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari budaya literatur kitab-kitab Islam buah pemikiran dan “karya tulis para ulama klasik-skolastik yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya”.⁷ Boleh dibayangkan, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, sebuah lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. *Abdurrahman Wahid* dalam konteks ini menegaskan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.⁸

³ Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi: Esei-Esei Pesantren*, (Yogyakarta: LKis, 2001), hlm. 2-3

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55

⁵ Istilah klasik menunjuk pada kitab-kitab yang ditulis dalam rentang abad III H sampai abad X H oleh ulama-ulama yang keikhlasan dan keshalihannya tidak diragukan lagi, yang secara umum bercirikan kertas kuning dan gundul (tidak berharakat).

⁶ Kitab kuning adalah istilah yang dikalangan pesantren digunakan untuk menyebut kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama *'salafu as-shalih* yang pada awalnya memang rata-rata menggunakan kertas kuning. Saat ini kitab-kitab yang dulu berkertas kuning telah mengalami cetak ulang dengan menggunakan kertas putih. Namun tidak menghalanginya untuk disebut kitab kuning.

⁷ M. Mukhsin, dkk, *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan NU*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Depag RI, 2007), hlm. 388.

⁸ Abdurrahman Wahid, *Nilai-Nilai Kaum Santri dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm.

Kitab kuning adalah istilah yang disematkan pada kitab-kitab berbahasa Arab, yang biasa digunakan di banyak pesantren salaf sebagai materi pelajarannya. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning. Adapun dari sisi materi yang termuat di dalam kitab kuning itu, sebenarnya sangat beragam. Mulai dari masalah aqidah, tata bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih, ilmu fiqih, ilmu sastra bahkan sampai cerita dan hikayat yang tercampur dengan dongeng. Keragaman materi kitab kuning, sesungguhnya sama dengan keragaman buku-buku terbitan modern sekarang ini. Hal lain adalah bahwa kitab kuning merupakan sebuah dokumen intelektual keislaman, sebuah khazanah Islam yang “*lengkap*” yang berisi beragam pendapat para ulama, memuat teks-teks al-Qur’an beserta tafsir yang dikemukakan sejak sahabat sampai tabi’in, menampung berbagai penjelasan status hadits dari yang *shahih* sampai *dha’if* dan bahkan hadits *maudhu’i* dll. Singkatnya, kitab kuning dianggap sudah menyediakan “*segalanya*” bagi umat Islam dewasa ini yang menginginkan basis penggalan hukum. Oleh karena itu, berpegang pada kitab kuning dalam *istinbath al-hukm*, disamping lebih praktis karena didalamnya menyediakan “*menu*” yang beraneka ragam, juga untuk menghindari kesalahan dalam memahami al-Qur’an dan hadits.⁹

Pada kenyataan inilah kemudian, kitab kuning tetap eksis dan menjadi budaya untuk dipelajari oleh kaum muslimin dan khususnya kaum santri di pondok pesantren, meskipun kaum muslimin dan jumlah santri yang mempelajarinya serta lembaga yang masih menerapkan metoda tradisional ini telah relatif berkurang. Selaras dengan pernyataan tersebut, bahwa Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbinyang terletak di desa Kemuja Kec. Mendobarat Kab. Bangka melaksanakan pola tradisional ini dengan tetap eksis mempergunakan dan mempertahankan budaya ngaji kitab kuning sebagai bahan dan materi ajar pokok di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin adalah satu-satunya lembaga pendidikan tradisional murni salaf yang berada di Kabupaten Bangka. Pondok Pesantren yang berdiri pada tanggal 21 Agustus 1999 dengan menempati tanah

⁹ M. Mukhsin, dkk, *Nalar ...*, hlm. 389

seluas kurang lebih 10 hektar, hingga saat ini telah mengasuh santri sebanyak kurang lebih 455 santriwan dan santriwati dan telah mengeluarkan alumninya sebanyak 5 periode / angkatan.¹⁰ Kitab kuning dan santri di pondok pesantren ini adalah laksana mata uang yang sulit untuk dipisahkan dengan pola kehidupan santri yang harmoni dan lingkungan yang sarat dengan nuansa religi. Sehingga kemudian tercermin ciri-ciri santri salafi dan kekhasan dari santri pondok pesantren ini.

Pola belajar dan mengajar (pembelajaran) yang dilaksanakan di pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin dengan kitab kuning sebagai bahan dan materi ajarnya, dilaksanakan dengan pola konvensional atau tradisional, dimana para santri datang ke kelas masing-masing, sebahagian membawa sajadah sebagai alas tempat duduk dan sebahagian telah disediakan meja kecil dengan duduk bersama-sama di atas lantai. Ustadz dan santri membawa kitab masing-masing kemudian belajar bersama-sama dengan didahului ustadz membaca kitab dan para santri memberi makna langsung pada kitabnya, dan apabila ada yang harus ditulis di papan tulis telah tersedia *whiteboard* dengan spidol sebagai sarana untuk memudahkan penjelasan tentang isi kitab. Jadwal masuk kelas tidak terjadwal, disesuaikan dengan kehadiran ustadz dan para santri harus siap tetapi telah biasa dilaksanakan dimulai dari pagi pada jam 06.00-07.00 kemudian jam 10.00-11.00 dan siang hari jam 13.00-14.00 wib.

Berdasarkan paparan dan realitas diatas, maka permasalahan yang kemudian akan diteliti lebih lanjut mengenai budaya ngaji¹¹ kitab kuning di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin ini sangat penting untuk dikaji dan ditelaah melalui sebuah penelitian mendalam sehingga ditemukan hasil yang signifikan.

A. Tipologi dan Elemen-Element Pondok Pesantren

1. Tipologi Pondok Pesantren

Meskipun secara umum ciri-ciri pondok pesantren hampir sama atau bahkan sama, namun dalam realitasnya terdapat beberapa perbedaan terutama

¹⁰ Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren, KH. Zainawi di kediamannya pada tanggal 03 Maret 2016, pukul 16.30 WIB.

¹¹ Ngaji yang dimaksud adalah belajar dan mempelajari.

dilihat dari proses, penyelenggaraan sistem pendidikan dan substansi yang diajarkan. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pondok pesantren sesungguhnya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada keseragaman dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada sebagian pondok pesantren. Sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang makin lama semakin berubah, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di Indonesia serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Sebagian lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan dan pengajarannya yang semula. Karena yang terpenting adalah terselenggaranya pengajian di pondok pesantren adalah sebagai ciri utama penyelenggaraan dari pondok pesantren.

Dalam pelaksanaannya, dari sekian banyak sistem atau tipe pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua bentuk :

a) Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam, dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) yang ada pada pondok pesantren ini dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau dengan klasikal. Jenis pondok pesantren ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren.

Perjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan funun (tema kitab) yang sama setelah tamatnya suatu kitab. Dan para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan pondok pesantren, dapat juga mereka tinggal di luar lingkungan pondok pesantren (santri kalong).

Pondok pesantren salafiyah dilihat dari sudut pengelolaan pendidikan, watak kemandirian pesantren salafiyah dapat dilihat baik dari sistem, struktur maupun pandangan hidup yang ditimbulkannya dalam diri para santri. Dari segi sistem pendidikannya, pesantren salafiyah tampak mandiri, dimana seorang kyai menerapkan model pengajaran sorogan dan wetonan kepada santri. Dengan model pendidikan seperti inilah yang sesungguhnya menjadi kekuatan pesantren salafiyah selama ini. Sehingga pondok pesantren bersifat mandiri dan fleksibel dalam penentuan kurikulum. Bersifat mandiri dalam artian bahwa pesantren salafiyah tidak memiliki ketergantungan kepada pihak lain dalam menentukan kurikulum apa yang akan dipelajari oleh para santri. Sedangkan fleksibel (luwes) adalah bahwa kurikulum pesantren salafiyah tidak mengenal batasan waktu dan jenis pelajaran sebagai contoh bahwa santri yang baru bisa saja mengambil pelajaran yang lebih tinggi manakala dianggap telah mampu.

b) Pondok Pesantren Khalafiyah

Pesantren khalafiyah mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum pemerintah baik Kemneterian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional. Biasanya kegiatan pembelajaran pada pondok pesantren memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang, bahkan pada sebagian kecil pondok pesantren pendidikan formal yang diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dibawah naungan Kementerian Agama atau dibawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional.

Pondok pesantren jenis ini selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik jalur sekolah umum seperti SD, SMP, SMU, dan SMK dan jalur sekolah berciri khas agama Islam seperti MI, MTs, MA. Sehingga para santrinya adakalanya menginap “mondok” dalam arti sebagai santri dan siswa sekolah. Adakalanya pula sebagian siswanya

(santri) bukan santri pondok pesantren, tetapi hanya ikut pada lembaga formalnya saja dan atau santrinya hanya mengikuti pendidikan kepesantrenannya saja.

Pesantren khalafiyah bercirikan; *Pertama*, memiliki manajemen dan administrasi dengan standar modern. *Kedua*, tidak terikat atau tersentral pada figur kyai. *Ketiga*, memiliki pola dan sistem modern dengan perpaduan kurikulum antara mata pelajaran berbasis ilmu agama dan mata pelajaran berbasis pengetahuan umum.

Disamping dua bentuk pondok pesantren tersebut diatas, ada juga pesantren yang bertipe semi salafiyah sekaligus semi khalafiyah atau bisa disebut pesantren terpadu. Pesantren jenis ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih kental sebab kyaimasih dijadikan figur sentral. Norma dan kode etik pesantren klasik masih menjadi standar pola relasi dan etiket keseharian santri dalam pesantren. Namun, pesantren terpadu ini telah mengadaptasi sistem pendidikan modern sebagai bentuk respon atau penyesuaian terhadap perkembangan lembaga-lembaga pendidikan non pesantren.

2. Elemen-Element Pondok Pesantren

Perkembangan pesantren yang melalui rentang waktu sangat yang panjang, selain memperlihatkan jumlah yang sangat besar juga telah mengalami corak pertumbuhan yang beraneka ragam sehingga terkadang terasa sulit untuk membuat gambaran suatu pola pesantren dan mengadakan generalisasi tentang lembaga pendidikan tersebut.

Terlepas dari corak masing-masing pesantren tersebut, yang jelas untuk membentuk suatu lembaga pendidikan pesantren, paling tidak harus memiliki lima elemen penting seperti telah disebutkan oleh Zamakhsyari Dhofier sebelumnya yaitu; pondok, masjid, santri, kyai dan kitab kuning. Kelima elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, yang mendasari terbentuknya tradisi pesantren. Bila sebuah lembaga pendidikan yang menamakan dirinya sebagai

pesantren tetapi tidak memiliki elemen tersebut, maka ia bukanlah lembaga pesantren. Berikut penjabaran dari masing-masing elemen tersebut.

a) Pondok

Pondok atau yang dikenal juga dengan sebutan asrama adalah tempat tinggal para santri dan pondok ini memberikan ciri khas tradisi pesantren dan sekaligus membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain bahkan sistem ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di Minangkabau.¹² Pondok pada lembaga pesantren merupakan sebagian dari gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhanaan santri di pesantren.

b) Masjid

Masjid adalah merupakan tempat ibadah bagi kaum muslimin untuk melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah. Begitu juga halnya masjid-masjid yang ada di pesantren. Di pesantren, masjid tidak hanya berfungsi untuk shalat berjama'ah bagi kaum santri, akan tetapi masjid sesungguhnya adalah simbol bagi pesantren setelah kyai (pimpinan pondok), untuk melaksanakan beberapa kegiatan seperti tempat pengajian, tempat belajar, tempat diskusi, zikir, i'tikaf, dan lain-lain. Bahkan bagi pesantren masjid juga difungsikan sebagai pusat kegiatan thariqat, disamping itu juga masjid memiliki fungsi tambahan yaitu sebagai tempat amaliah ketasawufan.

Di dunia pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan bahwa masjid identik dengan pesantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama kali akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.

c) Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi ...*, hlm. 44

seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.

Santri merupakan elemen penting dalam setiap pesantren, dan berdasarkan tradisi pesantren santri terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, santri mukim; santri yang menetap atau tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dalam pengertian lain, santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.¹³ *Kedua*, santri kalong; seorang murid yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan menetap di dalam pesantren, melainkan hanya belajar yang kemudian pulang ke rumah setelah belajar di pesantren.

Pada awalnya, komunitas pesantren hanya mempunyai santri kalong (tanpa menginap), akan tetapi karena pertumbuhan santri semakin lama semakin meningkat dan mereka tidak saja berasal dari daerah sekitar tempat tinggal kyai, tetapi dari daerah-daerah yang jauh, maka dibutuhkan tempat penginapan. Di sinilah pondok mulai dibangun. Maka jadilah sebuah lembaga yang disebut dengan pesantren. Santri di pondok pesantren bersosialisasi dengan sesama santri memiliki pola kehidupan yang diikat oleh tata nilai yang utuh dan bulat, tata nilai tersebut berfungsi sebagai pencipta rasa ketertiban satu sama lain, sehingga menimbulkan jalinan persaudaraan yang erat.¹⁴

d) Kyai

Kyai adalah termasuk elemen yang paling esensial bagi lembaga pondok pesantren. Sebab kyai dari suatu pesantren, disamping sebagai pengajar yang menguasai kitab kuning sekaligus sebagai perintis, pendiri pengasuh dan pemimpin sebuah pesantren. Kyai memiliki otoritas dan wewenang yang bersifat mutlak. Berjalan atau tidaknya suatu pesantren bergantung pada sang kyai yang sebagai pemegang kendali manajerial pesantren. Bentuk dan model pesantren yang variatif adalah pantulan dari kecenderungan sosok seorang kyai.

¹³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 49.

¹⁴ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT Cemara Indah, 1978) cet. I, hlm. 50.

Sebutan kyai untuk setiap daerah kadang berbeda, daerah Sunda kyai disebut dengan “ajengan”, di madura disebut “Nan” atau “Bendara” disingkat “Ra” di daerah Sulawesi disebut “Topawrita”.¹⁵ Sebutan kyai di daerah Jawa pada umumnya dan pada lembaga pondok pesantren adalah gelar kehormatan yang sarat dengan muatan agama dan ditunjukkan kepada seseorang yang aktif dalam kegiatan pengajaran pengetahuan agama, menguasai kajian kitab kuning serta yang secara konsisten menjalankan ajaran agama tersebut. Ada perbedaan antara ulama dengan kyai, menurut Horikhosi perbedaan tersebut terletak pada fungsi sosialnya. Sedang ulama lebih berperan dalam komunitas berskala kecil, seperti di pedesaan. Sedangkan fungsi sosial kyai lebih besar dari ulama, karena ditopang oleh kekuatan-kekuatan kharismatik.¹⁶

e) Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Unsur lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah kajian kitab-kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan sebutan *kitab kuning*. Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ‘ulama dan pemikir muslim dimasa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.

B. Kitab Kuning dan Ciri-Cirinya

Sampai sekarang belum ada kajian sejarah mengenai asal-muasal kitab kuning. Namun banyak naskah para ulama pasca *Khulafa al-Rasyidin* berkuasa ditulis dengan menggunakan bahasa Arab tanpa harakat.

Beberapa kitab kuning terkenal diantaranya adalah:

- Dalam bidang Tafsir
 - Tafsir Thabari
 - Ibnu Katsir
 - Jalalain
- Dalam bidang Ulumul Qur’an:

¹⁵ Taufiq Abdullah, (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 345.

¹⁶ Hiroko Horikhosi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 212-213.

- I'rabul Qur'an
- Asbabu Nuzulil Qur'an
- Fadlailul Qur'an
- Majazul Qur'an
- Lubabun Nuzul
- At-Tibyan
- Fath al-Rahmaan
- Dalam bidang Fiqih,
 - I'nanatuh Thalibin,
 - Fathul Mu'in
 - Raudlatuth Thalibin
 - Bidayatul Mujtahid
- Dalam bidang Tasawuf / Akhlak
 - Ihya Ulumiddin, karya Imam al-Ghazali
 - Riyadlush Shalihin

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan, keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok :

1. Nahwu
2. Fiqh
3. Ushul Fiqh
4. Hadits
5. Tafsir
6. Tauhid
7. Tasawuf dan Etika (akhlak)

8. Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghoh dan kesemuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu: 1. kitab-kitab dasar, 2. kitab-kitab menengah, 3. kitab-kitab besar.¹⁷ Disebabkan kesamaan kitab-kitab yang diajarkan dan kesamaan system pengajaran di pesantren-pesantren dapat menghasilkan homogenetis pandangan hidup, kultural dan kesamaan system

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi ...*, hlm. 50-51

pengajaran di pesantren-pesantren dan praktek-praktek keagamaan di kalangan para santri.

a. Ciri-Ciri Kitab Kuning

Kitab-kitab kuning yang menjadi literatur-literatur keagamaan tersebut umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
2. Tidak memakai syakal (tanda baca)
3. Umum menggunakan kertas berwarna kuning
4. Metode penulisannya dianggap kuno
5. Berisikan ilmu yang cukup berbobot
6. Lazimnya hanya dikaji di pondok pesantren.¹⁸

C. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin Kemuja Bangka

Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin terletak kurang lebih 4 km dari jalan raya Muntok-Pangkalpinang, tepatnya di Desa Kemuja, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Didirikan pada tanggal 21 Agustus 1999 oleh Bapak Haji Zainawi bin Zahrian. Beliau adalah salah seorang murid yang pernah belajar kepada 12 orang guru yang pernah *naon* di kota suci, Mekah. Di antara 12 orang guru tersebut adalah KH. Abdussomad, KH. Ahmad bin H. Ladi, KH. Ahmad bin H. Abu Bakar, KH. Mahrub, KH. Sanusi, KH. Adam, KH. Latif, KH. Abu Hasan Sya'ri, KH. Haromain, KH. Mukhtar, KH. Zarkasyi dan KH. Main. Dari 12 orang guru tersebut dua orang terakhir yang beliau belum pernah belajar dan berguru langsung kepadanya.¹⁹

¹⁸ Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Tiga Karya, 1993), cet. I., hlm, 300

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Haji Zainawi bin Zahrian; pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren, pada tanggal 03 April 2016, jam 14.15 WIB di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin.

Beliau juga lama belajar dan berguru kepada KH. Toyib anak dari Syaikh Abdurrahman Siddik.²⁰

Setelah sekian lama mengembara dalam pencarian ilmu, kurang lebih 35 tahun menuntut, belajar dan mendalami ilmu agama dengan beberapa orang guru. Dari guru ke guru, dari rumah ke rumah, majlis ke majlis dan dari halaqoh yang satu ke halaqoh yang lainnya, Bapak Haji Zainawi dengan bermodalkan ilmu-ilmu Islam tersebut pernah mengajar kurang lebih 13 tahun di Pondok Pesantren al-Islam Kemuja dengan konsentrasi pada bidang fiqh dan tauhid. Mulai tahun 1998, beliau mengundurkan diri dari lembaga tersebut dengan cita-cita ingin mensyi'arkan dan menegakkan agama Allah. Dan dengan niat tulus ikhlas, mengembangkan, meneruskan dan mencerdaskan masyarakat dalam ilmu-ilmu agama, muncullah ide untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang segenap lapisan masyarakat mulai dari masyarakat yang kurang mampu dapat mengenyam pendidikan dan menimba ilmu pengetahuan.

Pemikiran tentang pendirian Pondok Pesantren ini, tentunya memiliki alasan yang cukup kuat dan patut untuk didukung. Berangkat dari niat yang tulus ikhlas dari sosok seorang guru yang sederhana namun memiliki ilmu agama yang cukup luas yakni ingin melestarikan budaya ngaji kitab kuning dan bagaimana masyarakat yang kurang mampu dapat belajar dan mendalami ilmu agama. Sesuai dengan wawancara langsung dengan pimpinan pesantren, sejak tahun 1992 masyarakat Bangka Belitung yang mampu banyak belajar dan mendalami ilmu agama ke Kalimantan, sedangkan yang kurang mampu hanya tangisan yang ada. Dengan alasan inilah kemudian, Bapak Haji Zainawi terobsesi mendirikan dan membangun sebuah lembaga pendidikan berbentuk pesantren salaf murni tradisional dalam sistem pembelajarannya.

Dengan berbekal keyakinan, tekad dan perjuangan yang keras dalam menegakkan agama Allah, bersama-sama dengan masyarakat sekitar mulai membuka hutan dengan peralatan yang ada seperti parang, cangkul dan alat-alat tradisional lainnya. Dan dalam kurun waktu hampir kurang lebih 11 tahun sejak

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Abdullah, S.Ag; tenaga pengajar sekaligus wakil pimpinan pondok pesantren, pada tanggal 15 April 2016, jam 15.00 WIB di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin.

berdirinya hingga saat ini, Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin telah menempati lahan seluas 10 hektar dengan bentuk bangunan yang semuanya telah permanen. Menurut sejarah, bangunan yang ada pada awalnya hanyalah sebuah bangunan asrama yang terdiri dari 5 kamar yang satu kamar digunakan untuk kantor, yang berbentuk panggung terbuat dari kayu dan papan dan satu buah bangunan tempat belajar yang terdiri dari 3 lokal yang satu lokal dipergunakan sebagai musholla tempat sholat. Dengan kondisi yang serba minim itulah santri yang berjumlah 30 orang pada mulanya belajar dan mendalami ilmu agama dengan penuh semangat dan ikhlas bersama sang kyai.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin berdikari dalam segala hal. Mulai dari pendanaan sarana dan prasarana, arsitek bangunan, sistem pembelajaran yang tidak ada hubungan langsung baik dengan Kementrian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional, berlangsung dan berkembang. Semua dana pembangunan bersumber dan dikelola oleh Pondok Pesantren yang langsung dipimpin oleh pimpinan pesantren Bapak Haji Zainawi, bentuk bangunan dan tata letak bangunan adalah hasil karya arsitek dari seorang sosok kyai/ guru yang bersahaja dalam penampilan, tawadhu' dalam tindakan dan tegas dalam ucapan. Semuanya tertata rapi, harmonis dengan lingkungan pesantren yang bernuanasa agamis.

Dari waktu ke waktu Pondok Pesantren ini berbenah diri dengan terus membangun dan mengembangkan fisik baik sarana dan prasarana, sistem kehidupan ustadz dan santri, pola pendidikan dan pengajaran bahkan roda perekonomian seluruh warga pondok pesantren. Dalam kurun waktu hampir 11 tahun, lembaga pendidikan ini berjuang, berjihad di jalan Allah sampai saat ini berdiri kokoh, megah dan bersinar ditengah rimbunan hutan Desa Kemuja. Ada "*kanzun mahfiy*" mutiara (ilmu pengetahuan) yang tersembunyi didalamnya yang sedang digali oleh para santri yang dengan yakin, tulus ikhlas mengejar kebahagiaan dunia dan akherat. Dan dengan pengembangan pendidikannya yang tetap mempertahankan tradisi ulama salafi mempelajari kitab-kitab kuning dengan metode tradisional yang dipakai, mencetak para ustadz dan santrinya menjadi pribadi yang arif berpengetahuan keislaman yang holistik yang

dipelajarinya melalui kitab-kitab tersebut yang langsung mereka dapati dari sumber aslinya. Dengan sistem tersebut seolah-olah semangat mereka tidak akan pernah terpatalkan oleh isu-isu pendidikan formal yang memiliki ijazah yang diakui oleh pemerintah. Pondok pesantren ini tetap bertahan dengan kemandiriannya, tidak ada intervensi, campur tangan pemerintah maupun pihak lainnya.

Dengan eksis membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan dengan sistem salafi, yang santrinya tidak akan pernah mendapatkan ijazah pengakuan pemerintah, hingga saat ini terus maju pesat dan berkembang baik fisik sarana dan prasarana, jumlah santri dan kesejahteraan warga pondok. Dapat diibaratkan sebagai ada kehidupan kota ditengah hutan.

D. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin menghendaki bahwa para santrinya tidak menjadi seorang muslim semata-mata hanya mengejar kenikmatan akherat atau sebaliknya, hanya menikmati kenimatan dunia saja. Seperti diungkapkan oleh al-Qur'an :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qashsh: 77).

Lebih lanjut, KH. Zainawi menjelaskan bahwa mempelajari ilmu keislaman laksana orang yang menanam padi di sawah sudah pasti akan tumbuh rumput. Namun sebaliknya, menanam rumput belum tentu akan tumbuh padi.

Maksudnya adalah menanam padi diibaratkan dengan menuntut ilmu akherat sedangkan tumbuh rumput diibaratkannya dengan menuntut ilmu keduniaan. Artinya bahwa menuntut ilmu akherat sudah pasti ilmu dunia akan mengikuti.²¹ Oleh karenanya, untuk mengupayakan maksud tersebut diatas, maka lembaga pendidikan ini merumuskan visi, misi dan tujuan yang jelas dan terencana meskipun hanya tertulis “*fi shudur*” dalam pemikiran pimpinan pondok pesantren.

Adapun visi dari Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin adalah sebagai sarana Tafqquh fi ad-Diin wa al-Hayat bagi umat atas dasar Islam *ahlussunnah wa al-jama'ah*.

Sedangkan misinya adalah mendidik umat menjadi manusia yang berilmu, beriman, bertakwa dan berakhlak al-karimah atas dasar Islam *ahlussunnah wa al-jam'ah*.

Dan diantara tujuan dari berdirinya Pondok Pesantren ini adalah:

1. Melestarikan pengajaran kitab kuning yang telah banyak ditinggalkan orang
2. Menampung sekaligus memberi peluang bagi orang yang tidak mampu menuntut ilmu dan belajar agama Islam melalui kitab kuning di Kalimantan Selatan tepatnya di daerah Barabai.
3. Membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar ilmu dan amalnya.
4. Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
5. Menyebarkan informasi ajaran Islam melalui khazanah ilmu kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren salaf.
6. Membentengi kehidupan masyarakat, baik masyarakat sekitar atau masyarakat santri dari kehancuran moral.

²¹ Wawancara dengan Bapak Haji Zainawi bin Zahrian; pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren, pada tanggal 03 April 2016, jam 14.15 WIB di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin.

E. Budaya Ngaji Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin

Budaya ngaji di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin yang berdomisili di desa Kemuja ini diselenggarakan dengan metode ngaji tradisional. Metode tradisional yang dimaksud adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh para Ustadz dalam mengajar menggunakan metode wetonan (Bandongan), sorogan, muzakarah (*hafalan*). Hal ini dikarenakan, lembaga yang berdiri sejak agustus 1999 ini memosisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan salaf atau Pondok Pesantren Salaf Murni mengajarkan kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab atau disebut dengan kitab kuning.

Dalam pembelajaran yang diberikan, sesungguhnya mempergunakan suatu bentuk pola penyelenggaraan pembelajaran tertentu yang telah lama dipergunakan. Yaitu dengan sistem pengajaran tuntas kitab yang dipelajari (*kitab*) yang berlandaskan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama pondok pesantren untuk masing-masing bidang studi yang berbeda. Sehingga akhir sistem pembelajaran yang diberikan bersandar kepada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik (*maudu*).

Penggunaan metode pembelajaran seperti *sorogan*, *bandongan* dan *muzakarah* di pondok pesantren salaf ini meskipun pada makna dasarnya, seperti pada metode bandongan dimana penyampaian ajaran kitab kuning yang dilakukan oleh seorang guru, kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning sementara santri mendengarkan, memaknai dan menerima. Pada metode sorogan, santri yang menyodorkan kitab (*sorog*) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan setelah itu kyai/ustadz memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Sedangkan metode muzakarah adalah metode hafalan yang dilakukan oleh santri secara mandiri. Walaupun pada makna dasarnya seperti yang diungkapkan diatas, di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin ini, menyelenggarakan proses pembelajaran bersama antara kyai/ustadz dengan para santri dengan memakai metode-metode salaf tersebut, tidak membatasi ruang lingkup santrinya untuk menggali lebih dalam tentang materi yang diajarkan.

Dimana mereka diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi dan membahasnya bersama ustadz.²²

Sedangkan pada metode mudzakah, dalam konteks ini pondok pesantren Nurul Muhibbin menerapkan pelaksanaannya sepenuhnya kepada santri secara mandiri yang diasuh oleh santri yang senior (lebih dulu atau lebih lama mondok) yang diselenggarakan pada malam hari. Proses interaksi, belajar bersama dan saling menyimak diantara mereka mengindikasikan bahwa lembaga ini melakukan inovasi dalam menerapkan sistem pembelajarannya. Karena belajar seperti yang diungkapkan oleh Darwyn Syah dkk, adalah merupakan aktifitas yang dilakukan oleh siswa dalam rangka membangun makna atau pemahaman. Karenanya dalam pembelajaran guru perlu memberikan motivasi kepada siswa untuk menggunakan potensi dan otoritas yang dimilikinya untuk membangun suatu gagasan. Pencapaian keberhasilan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa, tetapi guru ikut bertanggung jawab dalam menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar sepanjang hayat.

Secara umum, performa setiap pondok pesantren terlihat sama. Meskipun sama-sama mengusung pendidikan berbasis keislaman, tetapi pada kondisi riil setiap pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dan bercorak tersendiri. Hal ini membuktikan bahwa pesantren bebas dari intervensi eksternal, sehingga dapat memajemen secara mandiri. Berbicara tentang penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan ini, dimana mereka meskipun pola pembelajaran dan pendidikannya menganut sistem salafi murni tidak seperti lembaga pendidikan umum akan tetapi sistem pembelajarannya berlangsung dikelas dari pagi hari hingga sore hari dengan jadwal mata pelajaran yang telah disusun yakni dimulai dari jam 06.00 - 10.00 wib, kemudian dilanjutkan pada jam 14.00- 17.00 wib dan dilengkapi oleh sarana penunjang seperti papan tulis (*white board*) dengan spidol bagi para *asatidz* yang menjelaskan pelajaran. Bagi santri putra ada meja untuk menulis yang berukuran kecil dengan posisi duduk diatas lantai beralaskan sejadah. Sedangkan bagi santri putri, guru duduk lebih tinggi

²² Wawancara dengan Ustadz Abdullah, S.Ag; tenaga pengajar sekaligus wakil pimpinan pondok pesantren, pada tanggal 25 April 2016, jam 16.58 WIB di kediamannya.

dari mereka, diatas podium yang berukuran sedang. Sedangkan santri putri duduk diatas lantai beralaskan sejadah dengan meja kecil didepannya.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, para ustadz di pondok pesantren ini harus berpakaian yang rapi, sopan dan pantas dalam mengajar yakni mengenakan baju muslim atau baju kemeja berlengan tangan panjang, mengenakan peci atau kopyah dan memakai sarung. Pakaian para santri putra sama dengan pakaian asatidz hanya mereka diberi kebebasan dalam memakai baju (tidak seperti baju ustadz) yang dimaksud boleh memakai baju lengan pendek atau kaos yang rapi, sopan dan pantas. Sedangkan untuk santri putrinya mengenakan pakaian bebas, pantas, rapi dan sopan.

F. Standarisasi Pengajaran Kitab

Meskipun secara garis besar Pemerintah berupaya menghilangkan budaya keseragaman yang termasuk dalam hal ini adalah standarisasi, namun dalam hal *mastery learning* (pembelajaran tuntas/kemahiran), tetap pondok pesantren sebaiknya memiliki standar kompetensi pengajian kitab yang maksudnya adalah kitab standar yang mesti dikuasai oleh santri. Standar kompetensi ini biasanya tercermin pada penggunaan kitab-kitab berurutan dari yang ringan sampai berat dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning (salaf).

Pengajaran kitab-kitab ini meskipun berjenjang namun materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang. Hanya berupa pendalaman dan perluasan wawasan santri. Memang ini menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren yang diselenggarakan berdasarkan sistem (kurikulum) *kitab*. Berdasarkan pada jenjang ringan beratnya muatan kitab. Tidak berdasarkan tema-tema (*maudhu'*) yang memungkinkan tidak terjadinya pengulangan namun secara komprehensif diajarkan permateri pada para santri. Meski diajarkan dengan sistem *kitab* tetap terjaga sistematika kitab, berdasarkan pada jenis kitabnya.

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin melakukan standarisasi pengajaran dengan metode *mastery learning* (pembelajaran tuntas kitab) atau dengan sistem *kitab*.

G. Materi Ngaji Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin

Buku yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin ini diantaranya adalah :

Pada mata pelajaran nahwu kitab yang digunakan adalah :

- متن الاجروميه
- تشويق الغلان
- قطر الندى
- شرح ابن مالك

Mata pelajaran shorf kitab yang digunakan adalah :

- كيلان

Mata pelajaran fiqh kitab yang digunakan diantaranya adalah :

- متن التقريب
- فتح المعين
- اعانة الطالبين

Mata pelajaran tauhid kitab yang digunakan adalah :

- هداية السالكين
- عقائد الايمان

Mata pelajaran hadits kitab yang digunakan adalah :

- رياض الصالحين
- الأربعين (اربعين نواوي)
- شفاء السقيم
- مصطلح الحديث
- علم الحديث

Mata pelajaran tafsir diantara kitab yang digunakan adalah :

- تفسير جلالين
- شرح صاوي
- تفسير المنير

Mata pelajaran bahasa Arab kitab yang dipakai :

- دروس اللغة العربية
- قراءة الرشيدة

Mata pelajaran faroidh kitab yang dipakai adalah :

- السنبة

Mata pelajaran akhlak kitab yang digunakan adalah :

- تعليم المتعلم
- مراقبي العبودية

Pada mata pelajaran nahwu, fiqh, tauhid dan akhlak misalnya, pada materi nahwu yang diajarkan oleh para asatidz (jamak ustadz), pada tahap awal santri diperkenalkan tentang kalam beserta pembagiannya, kalimat beserta pembagiannya, al-jumlah al-mufidah beserta contoh masing-masing. Penerapan materi nahwu pada pelaksanaan pembelajaran kepada santri lebih ditekankan pada bagaimana para santri dapat menguasai dan memahami ilmu nahwu secara holistik yang dimulai dari tahapan-tahapan dasar kemudian menengah dan ke tahap yang lebih tinggi materi nahwu yang terdapat dalam kitab *Ibnu 'Aqil* misalnya salah satunya berbicara tentang *al-Kalam*.

الكلام هو اللفظ المفيد

Faedah terbagi tiga yaitu *lafdzun*, *murokabun* dan *mufidun* dan *wad'u kalimat* ada tiga yaitu *isim*, *fi'il* dan *huruf*. *Isim* ada dua yaitu *mu'rob* dan *mabniy*, sedangkan *fi'il* terbagi tiga yaitu *fi'il madhy*, *fi'il Mudhori'* dan *fi'il amr*. Dan *huruf* dibagi dua bagian yaitu *mukhtash* dan *ghoiru mukhtash*.

Pada mata pelajaran fiqh, materi yang diajarkan seperti terdapat dalam kitab *Fathu al-Mu'in* para santri diajarkan misal tentang bab wudhu'. Syarat-syarat wudhu' dan mandi :

1. Air mutlak

Air mutlak adalah air yang murni tanpa ada campuran bukan air musta'mal

2. Tiada sesuatu yang membuat air menjadi berubah

3. Tidak ada penghalang air sampai ke kulit

4. Telah masuk waktu sholat (bagi orang yang selalu dalam keadaan hadats)

Fardhu / rukun wudhu' diantaranya adalah :

1. Niat
2. Membasuh muka
3. Membasuh kedua tangan
4. Mengusap sebagian kepala
5. Membasuh kedua kaki
6. Tertib

Sedangkan pada mata pelajaran tauhid, seperti terdapat dalam kitab *Qoulu al-Mufid* materi yang diajarkan kepada para santri dimulai dari pembagian hukum misalnya. Hukum ada tiga :

1. Hukum syara' / syar'i (شرعي) adalah hukum yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf lagi berakal.
2. Hukum adiy (عادي) adalah menetapkan suatu ikatan antara suatu perkara dengan perkara yang lain.
3. Hukum 'Aqly (عقلي) ialah menetapkan suatu perkara dan menafikan suatu perkara dengan tiada terhenti.

Contoh lain tentang iman misalnya, berbicara tentang iman kepada Allah swt, iman kepada Rasul, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada hari akhir dan iman kepada qodho dan qodar.

Dan pada mata pelajaran akhlak, merujuk kepada kitab yang digunakan oleh para ustadz dan santri, kitab yang digunakan misalnya kitab *Ta'lim Muta'allim* materi yang disampaikan misalnya adalah tentang akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru dan kepada sesama makhluk Allah. Bagaimana akhlak ketika belajar, tentang waktu, akhlak tentang makan, mandi dll. Akhlak seorang santri kepada guru-gurunya. Contoh lain misalnya tentang adab, adab kepada manusia dan adab kepada Allah swt., adab pada waktu berdo'a dan adab ketika waktu sholat dll.

Dari sekelumit misal tentang materi yang diajarkan oleh para ustadz di pondok pesantren salaf ini, menggambarkan bahwa materi tersebut dimulai dari tingkat yang paling rendah sebagai pengantar dan pengenalan tahap awal tentang matan atau isi kitab. Hal ini mengingat bahwa budaya ngaji kitab kuning memiliki

hirarki ajaran yang disesuaikan dengan kitab yang dipergunakan. Setelah tuntas satu kitab, baru kemudian beralih kepada kitab yang setingkat lebih tinggi dari kitab sebelumnya sampai kemudian dilanjutkan kepada kitab yang lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa budaya ngaji kitab kuning yang dilaksanakan dan diberikan kepada para santri sesuai dengan tahapan-tahapan kitab sehingga para santri mendapatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang kitab tersebut secara holistik.

Disini penulis hanya memdeskripsikan materi pelajaran nahwu, fiqh, tauhid dan akhlak dengan alasan, bahwa materi-materi tersebut adalah mata pelajaran yang ditekankan kepada para santri di lembaga salaf ini.

H. Penutup

Setelah mencermati pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat dibuat kesimpulan :

1. Bahwa budaya ngaji kitab kuning di pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin ini diselenggarakan dengan sistem tradisional yang dimaksud adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh para Ustadz dalam mengajar menggunakan metode *wetonan (bandongan)*, *sorogan* dan *muzakarah (hafalan)*. Hal ini dikarenakan, lembaga yang berdiri sejak agustus 1999 ini memosisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan salaf atau pondok pesantren salaf murni mengajarkan kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab atau disebut dengan kitab kuning. Pada metode *wetonan (bandongan)* dimana penyampaian ajaran kitab kuning yang dilakukan oleh seorang guru, kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning sementara santri mendengarkan, memaknai dan menerima. Pada metode *sorogan*, santri yang menyodorkan kitab (*sorog*) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan setelah itu kyai/ustadz memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Sedangkan metode *muzakarah* adalah metode hafalan yang dilakukan oleh santri secara mandiri. Walaupun pada makna dasarnya seperti yang diungkapkan diatas, di pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin ini, menyelenggarakan proses pembelajaran bersama antara kyai/ustadz dengan para santri dengan memakai metode-metode salaf tersebut, tetapi tidak

membatasi ruang lingkup santrinya untuk menggali lebih dalam tentang materi yang diajarkan. Dimana mereka diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi dan membahasnya bersama ustadz. Dan meskipun pola pembelajaran dan pendidikannya menganut sistem salafi murni tidak seperti lembaga pendidikan umum akan tetapi sistem pembelajarannya berlangsung dikelas dari pagi hari hingga sore hari dengan jadwal mata pelajaran yang telah disusun yakni dimulai dari jam 06.00 - 10.00 wib, kemudian dilanjutkan pada jam 14.00-17.00 wib dan dilengkapi oleh sarana penunjang seperti papan tulis (*white board*) dengan spidol bagi para asatidz yang menjelaskan pelajaran. Bagi santri putra ada meja untuk menulis yang berukuran kecil dengan posisi duduk diatas lantai beralaskan sejadah. Sedangkan bagi santri putri, guru duduk lebih tinggi dari mereka, diatas podium yang berukuran sedang. Sedangkan santri putri duduk diatas lantai beralaskan sejadah dengan meja kecil didepannya.

2. Materi ngaji yang diajarkan adalah menggunakan kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) yang diantaranya adalah kitab-kitab seperti :

متن الاجروميه, تشويق الغلان, قطر الندي, شرح ابن مالك, كيلان, متن التقريب, فتح المعين, اعانة الطالبين, هداية السالكين, عقائد الايمان, رياض الصالحين, الاربعين (اربعين نواوي), شفاء السقيم, مصطلح الحديث, علم الحديث, تفسير جلالين, شرح صاوي, تفسير المنير, دروس اللغة العربية, قراءة الرشيدة, السننية, تعليم المتعلم, مراقبي العبودية

Dari beberapa kitab tersebut memiliki hirarki atau tingkatan kitab yang harus dipelajari secara bertahap dari tingkat yang rendah, sedang sampai tingkat yang tinggi. Diantara klasifikasi atau standarisasi kita-kitab tersebut adalah :
 Tingkat rendah : Nahwu : (*Matnu al-Ajrumiyah*), Shorf : (*at-Tashrif*), Fiqh : (*Matnu at-Taqrub*), Tauhid : (*Aqoid al-Iman*), Hadits : (*Arbain Nawawi*), Tafsir : (*Jalalain*), Bahasa Arab : (*Durus al-Lughoh*), Ushul Fiqh : (*Mabadi' al-Awaliyah*), Faroidh : (*Tuhfatu as-Sarniyah*), Akhlak : (*Ta'lim al-Muta'allim*).
 Kitab tingkat Sedang diantaranya adalah : Nahwu : (*Tasywiqu al-Gholan, Qothru an-Nada*), Shorf : (*Kaylani*), Fiqh : (*Fathu al-Mu'in*), Tauhid : (*Qoulu al-Mufid*), Hadits : (*Syifa as-Saqim*), Tafsir : (*Syarh Showi*), Bahasa Arab : (*Qira'atu ar-Rasyidah*), Ushul Fiqh : (*As-Sulam*), Faroidh : (*Matnu Robi'ah*), Akhlak : (*Maraqi al-Ubudiyah*). Dan kitab kategori tingkat tinggi

adalah Nahwu : (Syarhu Ibnu Malik), Shorf : (Isyarotu al-Maqol), Fiqh : (I'anatu at-Thalibin), Tauhid : (Siros Salikin), Hadits : (Riyadu as-Sholihin), Tafsir : (Ayat Ahkam), Ushul Fiqh : (Fiqhu al-Fiqhiyyah), Faroidh : (Raudhu an-Nahid).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Barat*, Ciputat: PT Logos Wacana Islam.
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang: Kalimasahada Press.
- Asrohah, Hanum. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Dhofier. Zamakhsyari, 1994. *Tradisional Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Dirdjosanyoto, Prajoto. 1999. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kia Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKIS.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Departemen Agama RI, 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan dan Pondok Pesantren.
- F. Masudi, Masdar. 1998. *Pandangan Hidup Ulama Indonesia Dalam Literatur Kitab Kuning: Makalah pada Seminar Nasional Tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia*, Jakarta: LIPI
- Fazlurrahman, *Islam*, 1979. Chicago-London: University of Chicago
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa* (terj.) Aswab Mahatin, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- H. Mudjahid AKA, M.Sc. dkk, 2006. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI
- Hasbullah, 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: LSIK.
- Hasbullah, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- H.M.Suyudi, 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mikraj.

- Horikhosi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.
- Kafrawi, 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta: PT Cemara Indah.
- Koentjaraningrat, 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia
- M. Amin, Abdullah.1998. *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*. Dalam Abd. Munir Mul Khan, *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- M. Basyuni, Muhammad. 2006. *Revitalisasi Spirit Pesantren: Gagasan, Kiprah dan Refleksi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Dirjen Pendis Depag RI
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Tiga Karya.
- Muhaimin, 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM).
- M. Mukhsin, dkk, 2007. *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan NU*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Depag RI
- Nata, Abuddin. dkk., 1999. *Suplemen Ensiklopedi Islam 1*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve
- Narbuko. Cholid. & Achmadi, Abu. 2005. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Oetomo, Wahyu. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahardjo, Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M.
- Ramayulis, 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulya
- Syah, Darwyn. dkk, 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sukamto, 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka, LP3ES.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali

- Syafi'ie Noor, Ahmad. 2009. *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Taufik, Abdullah. & Surjomihardjo, Abdurrahman. (ed), 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, Jakarta, Gramedia
- Tabloid Pondok Pesantren untuk Kemaslahatan Umat, 2009. *Masa Depan Pesantren Salafiyah*, diterbitkan oleh Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial (LeKDiS) Nusantara.
- Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009. *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren*, (Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren & Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.
- Tim Penyusun Kamus, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Haji Zainawi bin Zahrian; (Wawancara) pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren,, hari Rabu tanggal 22 September 2010, jam 14.15 WIB di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin
- Ustadz Abdullah, S.Ag; (Wawancara), tenaga pengajar sekaligus wakil pimpinan pondok pesantren, Rabu tanggal 22 September 2010, jam 15.00 WIB di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in The Pesantren Milleau*
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esei-Esei Pesantren*, Yogyakarta: LKis
- Wahid, Abdurrahman. 1985. *Nilai-Nilai Kaum Santri dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M